

SURAT KETERANGAN KEBERADAAN KARYA

Menerangkan bahwa,

1. Nama : Dr. Timbul Raharjo, M. Hum.
2. NIP/NIK : 196911081993031001
3. NIDN : 00081169060
4. Jabatan Fungsional : Lektor
5. Jabatan Struktural : Penata Tk I/IIId
6. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Rupa/Jurusan Kriya
7. Alamat Instansi : Jl. Parantritis Km. 6,5 Yogyakarta
8. Telp/Faks/E-mail : 0274- 379935, 379133/0274-371233/
timbulksg@yahoo.com

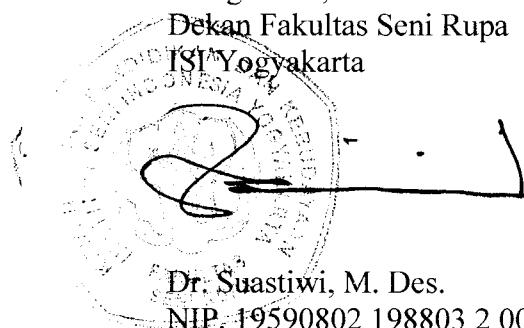
Telah melakukan penciptaan karya Seni Kriya:

1. Judul Karya : Ayam-ayam yang Gagah
2. Ukuran : 15Mx2,40Mx2,30M (penyajian instalasi)
3. Bahan : Logam besi ring
4. Tahun : 2009

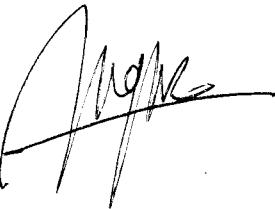
Dipamerkan pada : **PAMERAN BESAR SENI VISUAL INDONESIA
EXPO SIGN Di Jogja Expo Center, 25-30 November
2009**

Yogyakarta, 12 Agustus 2009
Perupa

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
ISI Yogyakarta

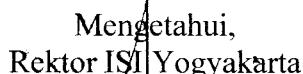


Dr. Suastiwi, M. Des.
NIP. 19590802 198803 2 002



Dr. Timbul Raharjo, M. Hum.
NIP. 19691108 199303 1 001

Mengetahui,
Rektor ISI Yogyakarta



Prof. Dr. A.M. Hermin Kusmayati, S.ST., S.U.
NIP. 19520219 197403 2 001

Keterangan Keberadaan Karya Rancangan dan Karya Seni Kriya Timbul Raharjo oleh pihak yang berkompeten.

Oleh: Mikke Susanto
Kurator Seni Rupa

Karya Seni Kriya:

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Judul Karya | : Ayam-ayam yang Gagah |
| 2. Ukuran | : 15Mx2,40Mx2,30M (penyajian instalasi) |
| 3. Bahan | : Logam besi ring |
| 4. Tahun | : 2009 |
| 5. Dipamerkan pada | PAMERAN BESAR SENI VISUAL INDONESIA
EXPO SIGN Di Jogja Expo Center, 25-30 November
2009 |

Catatan atas karya Timbul Raharjo, berjudul *Ayam-Ayam Yang Gagah*

Dalam karya ini Timbul Rahardjo menerapkan konsep simbolisme. Simbolisme merupakan gaya seni yang memilih analogi visual untuk ide-ide yang abstrak (misalnya merpati untuk perdamaian, tiga jari untuk keselamatan). Konsep ini merupakan sesuatu yang tidak asing dalam seni sastra atau seni rupa. Simbolisme juga merupakan gerakan seni yang terjadi dan menguat di Prancis pada akhir abad ke-19. Penganutnya biasa memakai kata yang simbolik dengan arti sebenarnya.

Gerakan ini mengangkat sensibilitas yang berlebihan dan sering justru yang muncul adalah mistisisme yang menakutkan, misalnya lahirnya lambang-lambang yang dipercaya secara mistik yang dianut oleh kelompok-kelompok rahasia. Penganut Simbolisme ini mengadopsi paham Realisme dan Impresionisme, lalu mencoba mengekspresikan keadaan jiwa dan kondisi psikologi dengan memakai warna, garis dan bentuk. Objek-objek mereka sering kali bertema mitologi, mistik atau hal yang bersifat fantastik. Eksponennya Paul Verlaine, Stéphane Mallarmé dan Arthur Rimbaud.

Para pelukis diantaranya Gustave Moreau adalah pelopor pelukis Simbolis, sedang lainnya yang termasuk adalah Puvis de Chavannes dan Odilon Redon di Prancis, sedangkan Arnold Böcklin di Swiss dan Edward Burne-Jones di Inggris. Gerakan ini kemudian hari menginspirasi munculnya aliran Ekspresionisme, terutama pada karya Edvard Munch. Aliran ini juga disebut *Syntesism*.

Secara terbuka, Timbul Raharjo menyatakan bahwa dalam karya *Ayam-Ayam Yang Gagah* ini menyiratkan banyak hal. "Jago adalah jawara yang telah memiliki reputasi tinggi dalam bidang tertentu, bukan saja jago berkelahi, namun juga jago komputer, jago

matematika, dan lain sebagainya,” tulisnya. Dari sini tersirat deskripsi imajinatif Timbul bahwa yang disebutnya sebagai ayam yang gagah adalah ayam jago.

Lalu ide ini diteruskan oleh Timbul untuk menerangkan idenya yang simbolis, “Ayam (jago, maksudnya) juga memberikan sebuah simbol kejantanan, kekuatan, bahkan kenikmatan cita rasa ketika kita menyantap ayam.” Jadi jelas bahwa upaya mengangkat ayam sebagai simbolisasi merupakan topik utama dalam karya ini.

Diangkatnya topik ini terkait dengan keprihatinan Timbul atas berbagai realitas sosial yang ada di sekitarnya. *Pertama* adalah perkara sosial yang terkait dengan dengan isu mengenai pengejawantahan hasrat erotik sebagian masyarakat, tepatnya dengan munculnya sebutan “ayam kampus”. Ayam kampus seolah menjadi idiom yang menyuguhkan semangat untuk “mengalahkan” atau mendapatkan sesuatu yang tidak mudah dijangkau oleh semua orang. Ini paralel dengan sifat-sifat dasar alam pada ayam, sulit-sulit mudah untuk menangkapnya.

Kedua, menyangkut persoalan isu lingkungan dan kesehatan. Gagasan Timbul mengenai ayam tidak saja mengarah pada persoalan pribadi, tetapi juga pada isu globalisasi. Munculnya makanan instan, *fast food* yang mengglobal menjadi persoalan bagi bangsa Indonesia. Hal ini seolah-olah menantang keberadaan makanan Nusantara yang kaya gizi dan energi. Begitu indahnya citra yang digubah oleh perusahaan *fast food* berjenis makanan dari ayam ini misalnya, membuat banyak generasi muda seolah tak mau mengenal makanan bangsa sendiri. Globalisasi makanan telah merambah, mengurangi intensitas generasi muda untuk mengenal kekayaan negerinya sendiri. Padahal semua tahu, jenis makanan ayam yang dikemas dengan konsep *fast food* telah dianggap menjadi makanan yang merugikan (*junk food*).

Ketiga, karya ini juga menohok pada konsep identitas bangsa dan lokalitas. Maksudnya adalah kehadiran ayam dalam perspektif religi menjadi amat penting dikemukakan dalam karya ini. Timbul sepertinya ingin meneguhkan bahwa bangsa ini telah mengangkat derajat ayam sebagai hewan yang sakral. Di berbagai upacara keagamaan dan ritual, ayam menjadi medium untuk mengungkap rasa syukur atau upaya mendekatkan diri pada yang Maha Kuasa.

Dalam perspektif visual, karya Timbul digubah dengan ukuran yang cukup besar. Setidaknya patung *Ayam-ayam yang Gagah* ini dikerjakan melebihi ukuran tubuh manusia, atau lebih kurang 320 cm (termasuk pustek). Hal ini menyiratkan unsur kegagahan, meraksasa, maupun konsep tentang kemegahan. Tentu saja hal penting dalam perspektif ini adalah upaya untuk menciptakan kesan yang menarik, terutama pada persoalan peletakan

karya. Karya-karya semacam ini tidaklah mungkin untuk disajikan dalam ruang yang kecil. Justru yang menarik saat didisplai di luar ruang. Selain karena besarnya melampaui ukuran manusia, kemudian jumlahnya tidak tunggal, juga mengungkap kesejadian hidup ayam yang bebas, lepas, dibiarkan di alam.

Kreativitas lainnya--utamanya pada karya seni patungnya--adalah penggunaan medium logam berupa ring. Adapun ring yang dipakai dalam karya ini berukuran diameter 2 cm. Ribuan ring yang dibentuk sesuai model lalu direkatkan dengan teknik las. Seusai disatukan maka proses selanjutnya adalah finishing. *Finishing*-nya berupa proses *electroplating*. Teknik ini mengandung kreativitas yang tinggi. Dalam hal ini membutuhkan kerajinan (*craftsmanship*) yang tinggi serta kepekaan estetik yang dalam. Sampai di sini karya Timbul memberi banyak sumbangan berharga.

Karya ini akan lebih menarik dan maksimal bila saudara Timbul menelisik bentuk detil patung-patungnya. Ayam-ayam yang dibentuknya bagi saya memiliki gestur yang tampak kurang merangsang dan beringas. Gestur ayam-ayam yang gagah ini seolah-olah belum mampu menerjemahkan sisi maskulinitas. Padahal kegagahan paralel dengan maskulinitas. Hal yang mempengaruhinya adalah garis-garis yang meluk-luk yang membentuknya. Liukan garis-garis luarnya ini justru lebih membentuk sisi femininitas. Jadi mungkin karya ini memerlukan sentuhan yang lebih kuat dengan memunculkan garis-garis yang tajam serta liukan yang kaku pada bagian tertentu.

Jika kelemahan ini ditiadakan atau tidak disadari, maka yang tergambar dalam karya ini adalah interpretasi tentang kegagahan yang muncul dengan ukurannya yang besar semata. Jadi pilihan tetap ada. Semua ini tergantung pada sang pembuat. +++

Mengetahui,
Rektor ISI Yogyakarta

Prof. Dr. A.M. Hermin Kusmayati, S.ST., S.U.
NIP. 19520219 197403 2 001

Yogyakarta, 21 November 2009
Penilai Kompeten



Mikke Susanto

MIKKE SUSANTO

Pria yang lahir Oktober 1973 ini, sejak 2003 hingga saat ini menjadi staf pengajar Fakultas Seni Rupa & Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Menempuh S-1 di ISI Yogyakarta, studi S-2 & S-3 di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Aktif menulis kritik seni dan bekerja sebagai kurator independen. Lebih dari 80 pameran telah dikerjakan baik di dalam maupun di luar negeri. Sejak 2009 diperbantukan sebagai konsultan kuratorial Museum Istana Presiden Republik Indonesia, sering diminta sebagai narasumber perihal museum dan perencanaan pameran. Pada 2010-2012 sebagai Narasumber Penilaian Koleksi Lukisan & Benda-benda Seni Istana Presiden Republik Indonesia di Istana Bogor, Kementerian Keuangan RI & Sekretariat Negara.

Telah menghasilkan buku diantaranya *TINO SIDIN: Guru Gambar & Pribadi Multidimensi* (Lukman Offset, 2014) *BUNG KARNO: Kolektor & Patron Seni Rupa Indonesia* (2014); *MAESTRO Seni Rupa Modern Indonesia* (2013); *AMBARRUKMO: from Royal Garden, Royal Palace Residence, to World Class Hotel* (2012); *INKONFESO; Noor Ibrahim's Masks* (2012); *Wacana KATULISTIWA: Bunga Rampai Kuratorial Galeri Nasional Indonesia* (2011); *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa* (2011 & 2002); Editor *EDHI SUNARSO: Seniman Pejuang* (PT. Hasta Kreativa, Yogyakarta 2010); *Theater of the Face*, Pupuk Daru Purnomo, (Garis Art Space, Jakarta); Executive Contributor, *The Hype of Indonesian Contemporary Art*, (Harper Bazaar, 2008); Koes Karnadi, *Modern Indonesian Art*, (Koes Book, Bali, 2007 & 2012). Sebagai penulis dalam buku seri Sunaryo: *Batu Melangkah Waktu* dan *Semedi Ning Jenar* (keduanya diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG, Jakarta) & Selasar Sunaryo, Bandung (2007).

Email: dan_mikke@yahoo.com - Http: www.mikkesusanto.jogjanews.com

Keterangan Keberadaan Karya Rancangan dan Karya Seni Kriya Timbul Raharjo oleh pihak yang berkompeten.

Oleh: A. Sudjud Dartanto
Kurator Seni Rupa

Karya Seni Kriya:

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Judul Karya | : Ayam-ayam yang Gagah |
| 2. Ukuran | : 15Mx2,40Mx2,30M (penyajian instalasi) |
| 3. Bahan | : Logam besi ring |
| 4. Tahun | : 2009 |
| 5. Dipamerkan pada | PAMERAN BESAR SENI VISUAL
INDONESIA EXPO SIGN Di Jogja Expo
Center, 25-30 November 2009 |

Komentar karya “Ayam-ayam yang Gagah”

Dalam karya “Ayam-ayam yang Gagah” ini, Timboel Raharjo mengekplorasi simbol ayam pada kehidupan sosial. Ayam, bagi Timboel bukan sekadar entitas fauna yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan nabati manusia, namun ayam dilihatnya memiliki dimensi simbolik dalam kebudayaan. Beralihnya aspek teknikal suatu tanda ke aspek simbolik dapat dilihat pada kasus karya “Ayam-ayam yang Gagah” ini. Timboel mengamati arti dan fungsi simbolik ayam diberbagai budaya, dari budaya Jawa, hingga budaya urban-kosmopolit. Simbolisasi ayam untuk menamai profesi, julukan, status tertentu berangkat dari karakter lugas ayam itu sendiri.

Suatu makna atau arti sampai kepada kita melalui bahasa/wacana/ideologi. Timboel mengamati sisi bahasa/wacana/ideologi atas teks ayam. Tidak ada yang tidak dilewati oleh bahasa/wacana/ideologi. Setiap arti/makna selalu melalui dan dilalui oleh bahasa/wacana/ideologi. Timboel melihat bagaimana wacana ayam yang berjasa dan berfungsi baik pada kesehatan dan psikologis manusia direduksi oleh wacana ayam yang minor dan inferior. Timboel melalui karya berbahan besi dengan tahap penyelesaian akhir: *electroplating* ini ingin melalukan kritik wacana. Yaitu dengan cara melalukan kritik simbolis-estetis. Timboel menyadari bahwa karyanya ini bisa berarti representasional dan simbolis. Disebut representasional, bahwa wujud visual ayam dalam wujud sebenarnya dihadirkan lagi kedalam

bentuk yang menyerupai dengan skala besar dan bahan berbeda. Disebut simbolik, karena Timboel memakai simbol ayam untuk melambangkan ‘keperkasaan’ ayam yang direduksi oleh wacana ayam yang minor dan inferior.

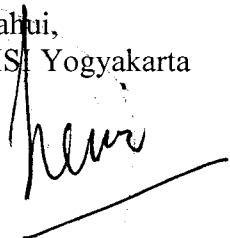
Penciptaan karya seperti itu menegaskan bahwa perupa/desainer/kriyawan dalam proses penciptaanya selalu bergumul dengan tanda, penanda dan petanda. Ketiga hal itu hadir dalam kehidupan simbolik manusia. Bahkan kemanusiaan itu sendiri ditentukan oleh nilai tanda itu sendiri. Dalam hal ini Timboel melakukan pengamatan atas fungsi dan penggunaan tanda ayam dalam masyarakat Jawa-tradisional yang membeskannya, dan dikontraskan dengan masyarakat Jawa-urban/kosmopolit. Dalam amatannya, ayam memiliki nilai, manakala ia bisa dipertukarkan dengan uang, dalam fenomena budaya makanan berbahan daging ayam, hingga memiliki nilai simbolik tersendiri, manakala dibandingkan dengan berbagai makna konotatif ayam. Ayam yang bagi sebagian besar orang dianggap hal yang remeh-temeh dan sepele, diangkat oleh Timboel sebagai hal yang memiliki dampak sosio-linguistik yang menarik untuk diperhatikan.

Timbul melalui karyanya ini bisa menghidupkan, pertama kajian semiotika visual, kedua, menambah vokabulari penciptaan karya yang mengeksplorasi sisi estetis dari ayam. Ayam sebagai sebuah penanda dari petanda, terikat pada suatu sistem penandaan. Bagi sistem masyarakat jawa tradisional, hubungan penanda dan petanda ayam distabilkan oleh berbagai ritus tradisi, melalui berbagai upacara selamatan. Sementara pada sistem masyarakat jawa-urban/kosmopolit, hubungan penanda dan petanda ayam cenderung dinamis seiring dengan gejala sosial-budaya yang lahir akibat pertumbuhan gaya hidup, terutama bisnis hiburan. Timboel tertarik melihat dinamika tanda ini, baik dalam konteks statis dan dinamisnya.

Dalam sisi estetis ayam, Timboel mengubah skala, melakukan deformasi, dan memberikan aksen dekorasi. Skala dilakukan dengan membesarkan ukuran, deformasi dengan mengambil dan mengembangkan garis-garis pokoknya, dan dekorasi dengan menggerakan garis bentuk sesuai dengan selera estetis Timboel. Karya ini juga menekankan intensitas, dalam arti jumlah karya tiga dimensi ini lebih dari satu, sehingga bisa memberikan efek visual tersendiri. Penyelesaian

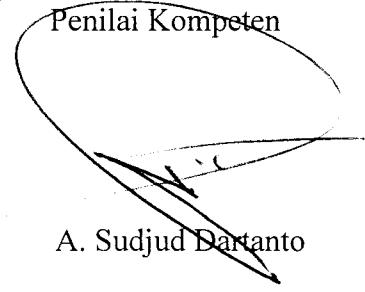
karya dengan teknik pengelasan dan pelapisan ini menghadirkan kesan kokok dan kuat.

Mengetahui,
Rektor ISI Yogyakarta



Prof. Dr. A.M. Hermin Kusmayati, S.ST., S.U.
NIP. 19520219 197403 2 001

Yogyakarta, 30 November 2009
Penilai Kompeten



A. Sudjud Dartanto

CURICULUM VITTAE

Full name ANDREAS SUDJUD DARTANTO

Place&Date of Birth Bangkalan (Madura, East Java), May, 22nd, 1976

Email sujuddartanto@gmail.com

Website [Http://sudjudartanto.blogspot.com](http://sudjudartanto.blogspot.com)

Mobile Phone +62-878-3821-7625

EDUCATION

S.Sn Craft Art Department, (Ceramic Craft), Visual Art Faculty, Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta Indonesia. Paper Tittle: Ceramic Discourse in Indonesia: Case Study on Indonesia Young Ceramicist Exhibition on National Gallery, Jakarta, Indonesia

M.Hum Postgraduate Program at Religious and Cultural Studies, Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia. Thesis Tittle: Being Japanese Superhero in Yogyakarta" (Study on Consumption and Myth Reproduction of Japanese Superhero on 'J-Toku'-Jogja Tokusatsu)

OCCUPATION

2005-2014 *Lecturer at Craft Art Department, Visual Art Faculty, Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta (teaching Indonesia Ceramic Hystory, Philosophy, Semiotics, Art Critic, Craft Review)

2014-now *Lecturer at Art Management Departement, Visual Art Faculty, Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta(Semiotics, Art Critic, Art History, Curatorialship)

2005-now * Independent Curator, Researcher, Artist

2014-now * Artist and Editor at ArsKala Principle

RESIDENCY PROGRAM

INDONESIA

2003 *Writer in Residence, Selasar Seni Soenaryo, Bandung, Indonesia

AUSTRALIA

2003*Writer and Artist in Residence (Sponsored by Asia Link), Institute of Modern Art and Fusion Gallery, Brisbane, Australia

JAPAN

2012*Curator in Residence, Art Initiative Tokyo, Tokyo, Japan

OVERSEAS RESEARCH AND VISITING PROGRAM

2008 Curatorial Research in Darwin, Adelaide, Melbourne, Sydney – Australia, preparing for ‘Trajectory’, a contemporary ceramic exhibition involving Indonesian and Australian artists in MAGNT (Museum and Gallery of Northern Territory), Darwin, Australia

2011 Visiting Curator at Getrude Contemporary Art Space – Melbourne, research program of ‘Immemorial, Reaching Back Beyond Memory Project’, a family history project, a collaboration project between Jogja (Indonesia)-Darwin(Australia)-Manila (Philipina) Artists, organized by 24 Hours Art Space, Darwin, Australia

2012 Curatorial Research in Tokyo, Relational Aesthetic issues on Curatorial and Contemporary Art Practices

BIENNALE

2007 One of the curator team for Neo-nation, the 9th Yogyakarta Biennale

2011 One of the Juror Team for Bienalle 11 - Life Time Achievement Awards, “Equator Biennale”, the 11th Yogyakarta Bienalle

2012 Curator for Jakarta Contemporay Ceramic Bienalle (JCCB) II

JURROR

2013 One of the Juror for Young Contemporaries Award (Bakat Muda Sezaman), Balai Seni Visual Negara,KualaLumpur, Malaysia

2014 One of the Juror for Open Call application in “Cut and Remix” exhibition, Yogyakarta Art Festival, 2014

OVERSEAS CURATORIAL/GUEST CURATOR

2008 Trajectory, a contemporary ceramic exhibition involving Indonesian and Australian artists in MAGNT (Museum and Gallery of Northern Territory), Darwin, Australia

2010 U(DYS)TOPIA The emergence of myths, fairy tales and legends in contemporary Indonesia and Germany artists, at Hochschule für bildende Künste (HfBK), Gallery, Freies Museum, Berlin, Germany

2011 Immemorial, Reaching Back Beyond Memory, a family history project, a collaboration project between Jogja (Indonesia)-Darwin(Australia)-Manila (Philipina) Artists, organized by 24 Hours Art Space, Darwin, Australia

2012 (P)IE(I)SURE PRINCIPLE, Contemporary Drawing from Indonesia, DNA Project, Sydney, Australia

SELECTED CURATORIAL on SOLO EXHIBITION

2000 Apa Jatuh dari Sana, Midori Hirota (Japanese Artist), Material based Mixed Media, Benda Art Space, Yogyakarta, Indonesia

2001 *Astakona, J D Avianto, Wood Art Exhibition, Object Art Exhibition, Benda Art Space, Yogyakarta, Indonesia *Tendangan Sudut, Hendra Prasetya (R.I.P), Leather Art, Craft Art Exhibition, Benda Art Space, Yogyakarta, Indonesia

2002 Se[tubuh], Tita Rubi, Ceramic with Mixed Media, Benda Art Space, Yogyakarta, Indonesia

2003 *Oh...Nguik, Agus Suwage, Co-Curator with Rizki. A.Zaelani, National Art Gallery, Jakarta, Indonesia

*Plant of Possibilities, Kyoko Ogawa (Japanese Craft Artist), Basketry Art, Craft Art Exhibition, Benda Art Space, Yogyakarta, Indonesia.

2008 Everything is Rites, Franziska Feneert (Germany Artist), Affandi Museum, Yogyakarta, Indonesia Fools'lore, Indieguerillas, Biasa Art Space, Bali, Indonesia

2012 Light, Door and Chair, Doni Kabo, Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

2013 Poetic Figural in The Works of Jumaadi, Jumaadi, Art:1, Jakarta

2014 Breaking Through the Borders, Apri Susanto, Rumah Budaya Tembi, Yogyakarta

SELECTED CO-CURATORIAL on GROUP EXHIBITION

- 2002 *Aestheticus Mundi (Modern Art to Object Art Exhibition) as Co-Curator Agung Hujatnika (Selasar Soenaryo Curator) on Artist Group "Jendela(Window)", Selasar Seni Soenaryo, Bandung Indonesia.
- *Transit, with Rain Rosidi, on various Yogyakarta Artists, Benteng Vredeburg, Yogyakarta, Indonesia
- *Jejak Seni Tradisional dalam Ungkapan Seni Rupa, with Rain Rosidi and Suwarno Wisetrotomo, on various traditional, contemporary craft to contemporary art artists, Taman Budaya Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
- 2003 *Reply (Contemporary Art and Craft show) with Rain Rosidi on Yogyakarta Art Festival, on Yogyakata's emergence Artists Yogyakarta, Indonesia *Implosion, Expatriat Gallery, selected artists (Contemporary Art and Craft) from Yogyakarta and Solo, Jakarta, Indonesia
- 2004 *Object hood, Contemporary Craft Exhibition, with Anusapati and Operasi Rahman, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia *Dream, Carolina Rika, Rifki, Sukarman ,Contemporay Craft Exhibition, Artuary Sub-space, Yogyakarta, Indonesia *Celebrating Nothing, Eko Nugroho, Bambang Toko,Dani Agus Yulianto, Mixed Media, Artuary Sub-Space, Yogyakarta, Indonesia
- 2008 *Highlight, from Media to Transmedia, Visual Art Faculty of ISI Anniversary, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia
- 2009 *Exposigns, ISI Anniversary, Jogja Expo Center, Yogyakarta, Indonesia
- 2010 *Texstyle Project, fiber art show, Bentara Budaya Yogyakarta, Indonesia
- 2011 *La Composition Seduisante, fiber art show, Edwin Gallery, Jakarta, Indonesia *In Flux, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- 2012 *Vibrant Vision of Lempad, Sanggar Dewata Group Exhibition, Sangkring Art Space, Yogyakarta, Indonesia *Jakarta Contemporay Ceramic Bienalle (JCCB) II
- 2014 *Cut and Remix*, Yogyakarta Art Festival, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia

SELECTED ART EXCHANGE/CREATIVE/PROJECT

2003 *Fusion Strength, Benda Art Space: Interaction Art Project, collaboration between Yogyakarta and Singapore Artists, Yogyakarta, Indonesia

2005 *24h Hours Grey Zone, Artuary Sub-Space:Live Performance collaboration between Yogyakarta Artist&Sweden Artist, Yogyakarta, Indonesia *Room Stories, Artuary Sub-Space: Visual Ethnography Project participated by high school student, Yogyakarta, Indonesia.

2006 *Kingdom of Rebel, New Media Art Project, The House of Natural Fiber Project(Indonesia)+Parking Project (Malaysia): collaboration between Yogyakarta and Malaysia Artists, Kualalumpur, Malaysia

2009 *South Project, fifth International south-south Gathering organised by the South Project, organized by Craft Victoria and Indonesia Contemporary Art Network (ICAN), at several venues, Yogyakarta, Indonesia

*Immemorial, Reaching Back Beyond Memory, a family history project, a collaboration project between Jogja-Darwin Artists, 2009, organized by 24 Hours Art Space and ICAN, Roomate, Yogyakarta, Indonesia

2010 *Yogyakarta International Media Art Festival, organized by HONF, Jogja National Museum (JNM) Yogyakarta, Indonesia

2011 *Crossing Signs, Indonesia-germany exhibition, atTaman Budaya, Yogyakarta, Taman Budaya, Lampung, Sika Gallery, Bali, National Gallery, Jakarta,
organized by Kersan Art Studio, Indonesia

*MACHINE NO. 6 by six A (Tasmania) and six needles six (Yogyakarta), Organized by HONF, sponsored by Asia Link, Sangkring Art Project, Yogyakarta Indonesia

PARTICIPATION on WORKSHOP/SEMINAR/SIMPOSIUM INDONESIA

1997 Visual Art Seminar (spekers: Apinan Posyananda and Jim Supangkat), organized by Kalam, Wisma Tempo, Jakarta, Indonesia

2003 People to People Exchange Program, ASEAN Art and Culture Pogram, art and cultural activist meeting, Yogyakarta, Indonesia

2004 Art Management Workshop by Lindy (Sponsored by Asia Link), at Cemeti Art Foundation, Yogyakarta, Indonesia.

2013 "Melihat/dilihat (Seen and to be Seen)", "Seminar Dosen Seni Rupa se-Indonesia", Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia "Siasat", "Seminar tentang Pendidikan Seni Rupa", Jakarta Biennale, Jakarta, Indonesia

CHINA

2008 *Participated in the 4th Biennials in Dialogue – Conference, Series of events in Shanghai Biennale Translocalmotion, organized by IFA, Shanghai, China

AUSTRALIA

2008 *Participated in Biennales in Dialogue, an Forum associated to the event Sydney Biennale Revolutions-Forms that turn, Sydney, Australia

2011 *Participated in Intimate Publics: New Models for Art Engagement, Creativity and Politics in the Asia Pacific Region, Melbourne Art Festival, University of Melbourne, Melbourne, Australia

JAPAN

2014 *One of Panelis in "Cultural Rebellion in Asia 1960-1989", seminar conducted by Japan Foundation Asia Center, co-organizing with the National Museum of Modern and Contemporary Art, Korea, National Gallery Singapore, National Museum of Modern art, Tokyo.

WORKING AND ORGANIZATIONAL EXPERIENCE

1999-2003 Cemeti Art Foundation, Working as editor on Visual Art Newsletter "Surat YSC", Bimonthly Art Discussion, Library , Documentation and coodinator for 'Dialogue on Our Art' Program at the UNISI FM Radio Yogyakarta for 50 episodes held by Cemeti Art Foundation in cooperation with UNISI FM Radio

1999-2002 Benda Art Space (Object and Contemporay Craft Art Space), co-founder and In house curator

2004-2006 Outmagz, Creative Cultures Magazine, Founder and Editor in Chief

2004-2006 Artuary Sub-Space, co-founder and in house curator

2004-2006 Visual Art Studies Circle with 5 Yogyakarta Art Writers, co-founder and member

2010 Curator in House, Sangkring Art Project and Art Space, Yogyakarta, Indonesia

1999 Advisor and Researcher at New Media Art&Culture Community, The House of Natural Fiber (HONF), Yogyakarta, Indonesia

EDITORIAL

SURAT YSC, Bimonthly Visual Art Bulletin, Cemeti Art Foundation, as Editor
OUT, Creative Culture Magazine, as Editor in Chief

CONTRIBUTING ESSAY/ARTICLE

INDONESIA

AIKON, Alternative Magazine, Indonesia

BLANK, Contemporary Design Magazine, Indonesia

JENDELA, Taman Budaya Yogyakarta, in house Magazine, Indonesia

KOMPAS, national daily newspaper, Indonesia

THE JAKARTA POST, national daily newspaper, Indonesia

KEDAULATAN RAKYAT, Yogyakarta daily newspaper, Indonesia

SUARA MERDEKA, national daily newspaper, Indonesia

BERNAS, Yogyakarta daily newspaper, Indonesia

LATITUDES, Popular Anthropology Magazine, Indonesia

OUT, popular culture magazine, Indonesia

SINGAPURA

VEHICLE , Singapore Contemporary Visual Art Journal, Singapore KEYNOTE SPEAKER for ART TALKS INDONESIA 1999-2011

Alternative Culture Issue

*Dialog Seni Kita, "Alternative Space on Yogyakarta", at UNISI FM, Yogyakarta, Indonesia

*"The Raise of Yogyakarta's Alternative Media", at Q-RADIO FM, Yogyakarta, Indonesia

- *"Aesthetic Collective on Yogyakarta's Group of Artist", on Jendela's exhibition, at Selasar Seni Soenaryo, Bandung, Indonesia Visual Culture Issue
- *“Visual Culture on Everyday life”, photography case, at Mess 56, Yogyakarta, Indonesia
- * “Representation”, Photography of Maduranese Daily Life, at Gelaran Budaya, Yogyakarta, Indonesia
- *“Art and Civic Liberation”, Anak Wayang Indonesia's Annual Meeting, at Anak Wayang Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
- Craft Culture Issue
- * “Fiber Art and Contemporary Craft in Society”, at Benda Art Space, Yogyakarta, Indonesia
- *Contemporary Craft in Indonesia – Seminar at Craft Art Department, Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta
- New Media Art Issue
- *”Art in the Age of Web 2.0” - Yogyakarta International Media Art Festival, organized by HONF, Jogja National Museum (JNM) Yogyakarta, Indonesia
- *"Desire, Language and Media", on photography exhibition, At Gadjah Mada University, Yogyakarta, Indonesia
- Identity and Representation through Art Issue
- *"Graphic Art", at Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta, Indonesia
- *"Self, Image and Identity in Indonesia Contemporary, Society", on Oh...Nguiik, Agus Suwage's solo exhibition, at National Gallery, Jakarta, Indonesia

MALAYSIA

2010

- *"Overview of Contemporart Art in Indonesia", National Gallery, Kualalumpur, Malaysia

GERMANY

2010

- *"Curatorial Presentation"on Crossing Signs, Indonesia-germany exhibition, at

Hochschule für bildende Künste (HfBK), Gallery, Freies Museum, Berlin,
Germany

AUSTRALIA

2008

*"Curatorial Presentation" on Trajectory, a contemporary ceramic exhibition involving Indonesian and Australian artists at MAGNT (Museum and Gallery of Northern Territory), Darwin, Australia

CHINA

2008

*“Continuity and Discontinuity of Yogyakarta Biennale”, Biennials in Dialogue – Conference, Series of events in Shanghai Biennale Translocalmotion, organized by IFA, Shanghai, China

JAPAN

2012

*"Contemporary Art in Indonesia today and Revisiting Relational Aesthetics" with Che Kyongfa, Curator and Art Critic (Japan)